

Laporan Kasus: Efektivitas Prednisolone Dibandingkan dengan Madu Trigona pada Anjing Penderita Dermatitis Atopik

(Effectiveness of Prednisolone Compared with Trigona Honey in Dogs with Atopic Dermatitis: Case Report)

Bayu Febram Prasetyo^{1*}, Muhammad Fikram², Sekar Ayu Mifthadillah², Nabila Nurrisma Khamidah², Nurul Madinah Aziziah², Farhan Rizqy Ghazali², Maria Stella Linda Natawiria³

¹ Sub-Divisi Farmasi, Sekolah Kedokteran Hewan dan Biomedis, IPB, University, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

¹ Program Pendidikan Profesi Dokter Hewan, Sekolah Kedokteran Hewan dan Biomedis, IPB University, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

³ Rumah Sakit Hewan Pendidikan, IPB University, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

Diterima: 24/11/2024, Disetujui: 10/06/2025, Terbit Online: 30/09/2025

*Penulis untuk korespondensi: bayupr@apps.ipb.ac.id

ABSTRAK

Dermatitis atopik pada anjing merupakan penyakit kulit kompleks dengan etiologi multifaktorial, melibatkan peradangan alergi dan infeksi sekunder. Studi ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas pengobatan non-herbal dan herbal pada dua kasus anjing penderita dermatitis atopik di Rumah Sakit Hewan Pendidikan IPB. Anjing Glory diobati menggunakan kombinasi kortikosteroid oral, suplemen kulit, spray topikal anti alergi, dan shampoo medikasi, menunjukkan perbaikan signifikan dalam 14 hari. Sebaliknya, anjing Kacang yang hanya menerima kapsul madu trigona memerlukan waktu 30 hari untuk mencapai pemulihan klinis. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengobatan non-herbal lebih cepat dalam mengatasi gejala klinis dibandingkan herbal, seperti madu trigona, meskipun berpotensi menyebabkan efek samping. Pemilihan terapi harus mempertimbangkan efektivitas, keamanan, dan tingkat keparahan penyakit untuk memastikan hasil yang optimal dan mencegah komplikasi.

Kata kunci: anjing, dermatitis atopik, kulit, penyakit, terapi,

ABSTRACT

Atopic dermatitis in dogs is a complex skin disease with multifactorial etiology, involving allergic inflammation and secondary infection. This study aimed to compare the effectiveness of non-herbal and herbal treatments in two cases of dogs with atopic dermatitis at IPB Teaching Animal Hospital. Glory was treated using a combination of oral corticosteroids, skin supplements, topical anti-allergy spray, and medicated shampoo, showing significant improvement within 14 days. In contrast, the Peanut that received only trigona honey capsules took 30 days to achieve clinical recovery. These results indicate that non-herbal treatments are faster in resolving clinical symptoms than herbs, such as trigona honey, despite the potential for side effects. Treatment selection should consider effectiveness, safety and disease severity to ensure optimal outcomes and prevent complications.

Keywords: atopic dermatitis, disease, dog, skin, therapy



1. Pendahuluan

Salah satu penyakit yang paling umum terjadi pada anjing yaitu dermatitis atopik. Dermatitis atopik merupakan penyakit multifaktorial. Penyakit dermatitis ini dikaitkan dengan penyakit kulit alergi inflamasi dan pruritus dengan kecenderungan genetik yang sering dikaitkan dengan produksi imunoglobulin E (IgE) terhadap alergen lingkungan^[4]. Dermatitis atopik pada anjing adalah penyakit yang kompleks dengan berbagai penyebab yang sering dikaitkan dengan pruritus lainnya, seperti demodex, scabies, dermatofitosis, malassezia, dan alergi pakan^[6]. Dermatitis atopik ini dapat juga disebabkan oleh mikroba sebagai penyebab sekunder dari terjadinya inflamasi kulit^[10].

Kejadian dermatitis atopik diperkirakan mempengaruhi 15–30 persen dari populasi anjing. Kejadian dermatitis atopik pada anjing menunjukkan gejala klinis berupa kemerahan, serta alopecia atau kerontokan rambut pada abdomen, kaki, dan mulut. Pengobatan dermatitis biasanya dilakukan secara topikal dan menggunakan bahan kimia atau herbal yang ternyata efektif dalam penyembuhan lesi kulit. Namun, apabila luas lesi sampai mencakup seluruh tubuh dan penyebabnya multifaktorial, pengobatan topikal menjadi kurang efisien dan ekonomis. Penutupan permukaan tubuh yang luas dapat menutup pori-pori kulit, berefek pada peningkatan suhu kulit yang dapat memperparah luka sehingga diperlukan alternatif dengan cara pemberian obat per oral atau melalui mulut. Pemberian obat melalui oral merupakan rute pemberian yang menguntungkan dan memudahkan penggunaannya dalam pengobatan dermatitis dengan gangguan lesi menyeluruh pada permukaan tubuh^[11].

2. Materi dan Metode

2.1. Sinyalemen dan anamnesa

Dibandingkan dua kasus dengan penyakit yang sama yaitu dermatitis atopik. Pada kasus pertama dengan pengobatan prednisolon, seekor anjing Siberian Husky bernama Glory, berusia 7 tahun, berwarna putih-abu dengan bobot badan 24,4 kg datang ke RSHP IPB dengan keluhan sering menggaruk tubuhnya, kerontokan rambut, serta adanya luka dan kemerahan pada kulit. Sedangkan, pada kasus kedua dengan pengobatan madu trigona, anjing Kacang berusia 4–6 bulan mengalami gangguan kulit sedang, adanya nodul dan makula, adanya sisik, krusta, alopecia, eritema, serta hiperpigmentasi.

2.2. Pemeriksaan fisik

Hasil dari pemeriksaan fisik Anjing Glory tidak menunjukkan adanya perubahan, selain adanya perubahan pada bagian kulit. Pada kulit perubahan yang terlihat meliputi lesi pada beberapa bagian tubuh, eritema pada bagian thorax, abdomen, dan inguinal, alopecia, hiperpigmentasi di axillary, serta adanya pustula pyoderma (**Gambar 1**). Pasien Glory juga tampak menunjukkan reaksi gatal berlebih pada daerah kulit yang berlesi.

Pada hasil pemeriksaan fisik anjing kacang, frekuensi jantung 109 kali/menit, frekuensi pernapasan 27 kali/menit, suhu 38,2°C, dan *Capillary Refill Time* (CRT) kurang dari 2 detik. Pemeriksaan klinis menunjukkan adanya lesi primer berupa nodul pada bagian telinga. Lesi sekunder yaitu adanya alopecia, kulit bersisik, krusta, serta eritema pada bagian wajah, abdomen, kaki depan, kaki belakang, dan telinga (**Gambar 2**). Anjing menunjukkan gejala pruritus dengan menggaruk-garuk bagian leher, telinga, dan badan^[18].



Gambar 1. Lesi pada kulit Anjing Glory



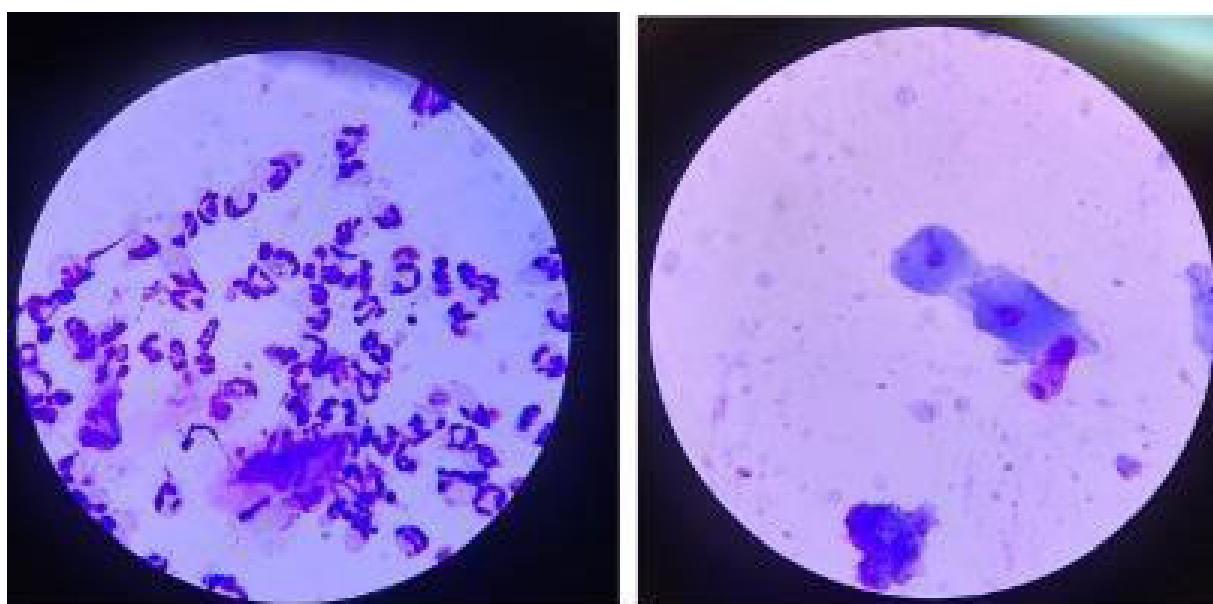
Gambar 2. Lesi pada kulit Anjing Kacang

2.3. Pemeriksaan penunjang

Pemeriksaan penunjang perlu dilakukan dalam kasus ini untuk mengetahui penyebab penyakit yang lebih spesifik. Pemeriksaan penunjang yang dilakukan yaitu natif atau sitologi. Pemeriksaan kerokan kulit dilakukan dengan metode *deep skin scraping* dengan cara mengambil sampel kulit menggunakan pisau bedah. Persiapan yang dilakukan adalah memijat kulit yang terdapat lesi dengan jari sebanyak sepuluh kali dan dilanjutkan dengan melakukan kerokan pada kulit sampai berdarah. Sampel ditempatkan pada *object glass* yang diteteskan minyak emersi. Sampel kulit

diratakan kemudian ditutup dengan *cover glass* dan diamati di bawah mikroskop dengan perbesaran 10x sampai 40x lensa objektif. Pengamatan sampel kulit di bawah mikroskop menunjukkan adanya *neutrophilia inflammation non-sepsis* yang diakibatkan oleh bakteri ekstraseluler, serta adanya kerusakan pada skin barrier yang ditunjukkan dengan ditemukannya stratum basale (**Gambar 3**). Hal ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa secara histopatologis penebalan epidermis dapat terjadi karena hiperplasia pada stratum spinosum dan stratum basal akibat adanya proses inflamasi. Peradangan dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu mikroorganisme, seperti virus, bakteri, jamur, protozoa, cacing, dan lain-lain, sedangkan non- mikroorganisme, seperti bahan kimia, suhu yang terlalu ekstrim, terjadinya trauma, insisi, pembedahan, dan lainnya. Sel radang merupakan respons tubuh terhadap infeksi dari agen penyakit dan berperan penting dalam sistem pertahanan tubuh^[3]. Berdasarkan pengamatan tersebut, pasien tidak diberikan pengobatan antibiotik.

Pada pemeriksaan kasus anjing kacang, dilakukan kerokan kulit yang dikultur dengan *Saburent Dextrose Agar* atau SDA untuk pemeriksaan jamur dan didapatkan hasil positif adanya koloni jamur. Hasil pewarnaan koloni jamur ditemukan *Candida sp*. Pemeriksaan kultur bakteri menggunakan *Blood Agar* didapatkan hasil positif *Staphylococcus sp*.



Gambar 3. Hasil kerokan kulit glory menunjukkan *Neutrophilia inflammation* dan terlihat kerusakan *skin barrier* yang ditandai dengan ditemukannya *stratum basale*

3. Hasil

3.1. Diagnosa dan prognosis

Berdasarkan anamnesis, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan penunjang yang dilakukan, pasien anjing Glory di diagnosis dermatitis atopik dengan prognosis fausta. Sedangkan, pada pasien anjing Kacang didiagnosis mengalami dermatitis atopik akibat infeksi jamur dan bakteri dengan prognosis fausta.

3.2. Terapi

Terapi awal yang diberikan pada Anjing Glory yaitu pencukuran rambut dan dilakukan grooming menggunakan *shampoo* Techno DE. Selanjutnya, dilakukan pengobatan untuk mengatasi gejala klinis akibat dermatitis atopik selama 14 hari. Obat-obatan yang dipilih adalah Prednisolone (Pred X 5 mg[®]) dengan dosis 0,5 mg/kg BB, suplemen kulit (Coatex plus[®]), dan suplemen imunitas (*4life transfer factor*[®]) diberikan secara peroral sekali sehari. Obat-obatan lainnya berupa sediaan topikal yaitu pereda gatal (Allerdone[®] spray) dan antiseptik (Techno DE[®] foam) yang diberikan sekali sehari, serta *shampoo* medikasi (Techno DE[®] shampoo) yang digunakan 2 kali seminggu. Pada kasus anjing Kacang, terapi yang diberikan pada anjing kasus yaitu pemberian madu trigona sediaan kapsul selama 30 hari. Anjing diberikan madu trigona sediaan kapsul sebanyak 0,1 mg/hari.

4. Pembahasan

Pengobatan yang diberikan pada kasus dermatitis atopik yaitu anjing Glory berupa pred X 5 mg, coatex, *4life transfer factor*, Allerdone, Techno DE foam, dan Techno DE shampoo. Pengobatan tersebut diberikan untuk meringankan gejala klinis yang ditimbulkan oleh pasien anjing Glory. Pred X 5 mg merupakan nama dagang dari obat yang mengandung bahan aktif prednisolone 5 mg. Prednisolone merupakan senyawa kortikosteroid yang sering digunakan dan memiliki efek anti-inflamasi serta imunosupresan^[20]. Penggunaan klinis kortikosteroid sebagai anti-inflamasi bertujuan untuk menghambat semua proses peradangan dan mengurangi permeabilitas kapiler yang terjadi. Pada kasus dermatitis atopik, prednisolone berfungsi anti-inflamasi yang disebabkan oleh reaksi alergi dengan membantu mengurangi gejala, seperti kemerahan, Bengkak, dan iritasi. Selain itu, prednisolone memiliki efek menenangkan yang dapat mengurangi rasa gatal (pruritus) yang sering kali

menyebabkan pasien menggaruk dan menggigit kulitnya. Mekanisme kerja prednisolone yaitu bentuk sintetik dari steroid yang akan diubah oleh hati menjadi prednisolone yang merupakan bentuk aktif dan steroid. Steroid bekerja dengan cara seperti inhibisi infiltrasi leukosit pada tempat terjadinya peradangan, ikut bekerja pada fungsi mediator respons radang, dan penekanan pada respons imun humorai. Aktivitas antiinflamasi dari prednisolone empat kali lebih poten dari hidrokortison^[21].

Madu trigona adalah salah satu jenis madu yang dihasilkan oleh lebah jenis *Trigona* spp.. Madu trigona dibandingkan dengan madu lain seperti madu kaliandra, memiliki kandungan flavonoid lebih tinggi yaitu sebesar 58,8 mg QE/100 g, sedangkan madu kaliandra sebesar 44,46 mg QE/100 g^{[13][7]}. Kandungan antioksidan yang tinggi memiliki potensi melindungi kerusakan yang dipicu oleh reaksi radikal bebas^[9]. Bahan aktif madu seperti senyawa polifenol dalam bentuk asam phenolics dan flavonoids berfungsi sebagai antioksidan^[12]. Bahan antibakteri pada madu yaitu *hydrogen peroxide* dan *phenolic*, sehingga madu terbukti memiliki khasiat untuk membantu penyembuhan luka pada dermatitis, salah satunya dermatitis atopik. Kandungan pada madu trigona digunakan sebagai terapi kausatif, simptomatis, dan suportif, sehingga tidak dibutuhkan obat-obatan lainnya dalam pengobatan anjing Kacang^{[8][14]}.

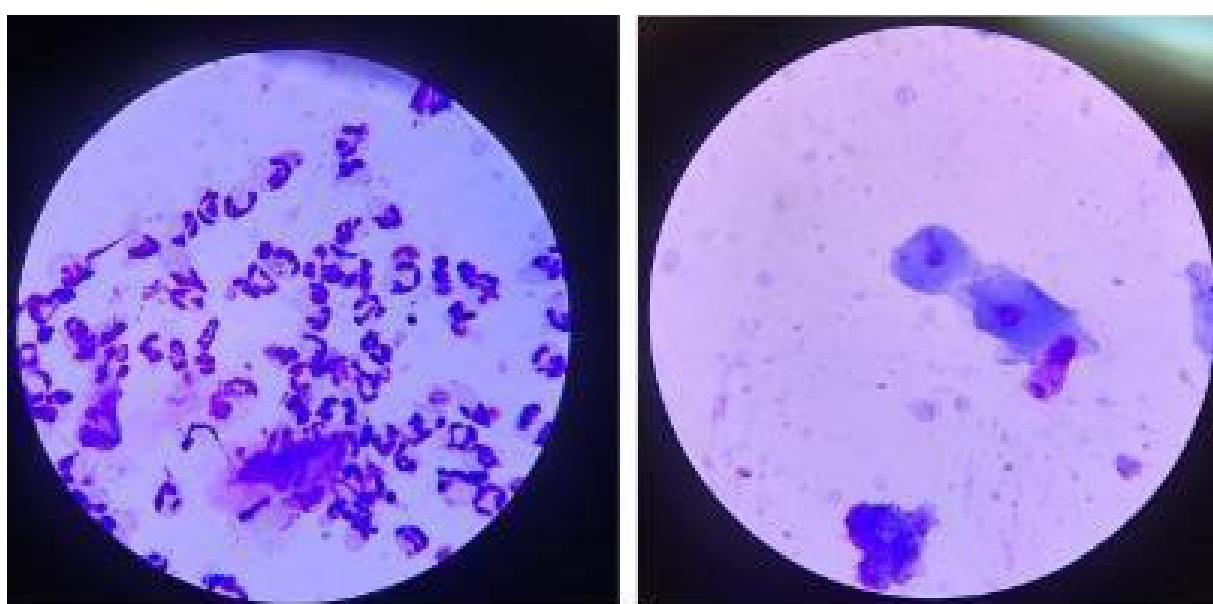
Pengobatan anjing Glory, terdapat terapi suportif lainnya seperti coatex vetplus yang merupakan suplemen khusus anjing dan kucing yang mengandung asam lemak esensial omega 3 untuk membantu menjaga kesehatan kulit dan kekuatan bulu hewan agar tetap dalam kondisi prima. Coatex vetplus merupakan suplemen khusus anjing dan kucing yang mengandung asam lemak esensial omega 3 untuk membantu menjaga kesehatan kulit dan kekuatan bulu hewan agar tetap dalam kondisi prima. Coatex juga mengandung *gamma linolenic acid* yang berpotensi tinggi dalam mengurangi proses inflamasi, serta *linoleic acid* untuk mempertahankan tingkat fluiditas membran kulit dari barrier air transdermal di lapisan epidermis^[1]. Selain itu, terdapat kandungan kombinasi *eicosapentaenoic acid* (EPA) dan *docosahexaenoic acid* (DHA) yang membantu menginisiasi dan resolusi peradangan^[16]. Terdapat juga kandungan vitamin E sebagai fungsi antioksidan dan vitamin A yang dapat menjaga integritas epitel, serta vitamin D berfungsi membantu penyerapan kalsium-fosfat dan metabolisme tulang^[19].

4life transfer factor adalah protein dan peptida yang mengandung informasi spesifik antigen sehingga dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan menjaga keseimbangan sistem kekebalan. *4life transfer factor* bekerja langsung dalam memperkuat sistem imun, sekaligus menyerang segala pengganggu, seperti sel-sel yang terinfeksi penyakit. Transfer Factor dapat meningkatkan kekuatan sistem imun hingga 437% yang akan memperkuat pertahanan tubuh dalam melawan virus, bakteri, parasit, sel kanker, tumor, dan antigen asing lainnya yang menyebabkan penyakit dengan 44 rantai asam amino yang berperan dalam mempercepat regenerasi sel yang rusak atau mati^[15].

Allerdone spray merupakan produk perawatan kulit yang digunakan untuk meredakan gatal, mengobati alergi, merangsang pertumbuhan rambut, menghilangkan penebalan pada kulit, dan menghilangkan iritasi, serta bekas luka. Obat topikal tersebut dapat digunakan pada hewan anjing, kucing, dan kelinci. Techno DE *foam* care adalah *shampoo* conditioner yang diformulasikan dengan bahan natural yang aman untuk pemakaian rutin dan tanpa dilakukan pembilasan. Techno DE *foam* care mengandung chlorhexidine gluconate dan aloe vera yang berfungsi sebagai antiseptik untuk desinfeksi kulit pasien. Selain itu, chlorhexidine gluconate merupakan antiseptik yang sering digunakan untuk mencegah penyebaran infeksi karena luasnya cakupan antiseptik tersebut dalam membunuh bakteri. Sedangkan, Techno De *shampoo* merupakan shampo pengobatan dengan kandungan

chlorhexidine dan ketokonazol sebagai antifungi dan antiseptik untuk penanganan masalah pada rambut dan kulit. Shampo tersebut juga digunakan secara reguler untuk pencegahan timbulnya gatal dan penyakit lain akibat bakteri. Shampo Techno DE biasanya digunakan pada kasus dermatitis atopik, dermatofitosis, kulit bersisik, dan kulit kering pada hewan^[5]. Pada kasus ini, penggunaan ketiga produk kulit dan rambut tersebut bertujuan mengobati secara optimal masalah kulit yang terjadi pada pasien Glory.

Pemulihan klinis pada penyakit kulit anjing sepenuhnya bergantung pada ketepatan dari diagnosis, pemilihan pengobatan, dan kepatuhan terhadap instruksi yang diberikan oleh dokter hewan. Penyembuhan total dari gejala klinis dapat membutuhkan waktu beberapa hari, minggu, hingga bulan pada kasus-kasus yang berbeda^[17]. Pada kasus anjing Glory yang diobati menggunakan kortikosteroid oral sebagai anti-inflamasi, suplemen, *spray* topikal anti alergi, dan *medicated shampoo* menunjukkan adanya progres yang signifikan setelah 14 hari terapi. Sedangkan, pada pengobatan anjing Kacang yang hanya menggunakan kapsul madu trigona membutuhkan waktu persembuhan hingga 30 hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengobatan menggunakan obat non herbal lebih cepat dibandingkan obat herbal, seperti madu trigona. Akan tetapi, obat non herbal memiliki efek samping yang dapat timbul jika penggunaannya tidak sesuai.



Gambar 4. Kondisi Anjing Glory setelah terapi



Gambar 5. Kondisi Anjing Kacang setelah terapi

5. Kesimpulan

Berdasarkan anamnesis, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan penunjang pada anjing kasus, maka pasien tersebut didiagnosis menderita dermatitis atopik. Pengobatan dilakukan dengan terapi kausatif dan suportif menggunakan pred X 5 mg, coatex, *4life transfer factor*, Allerdone spray, Techno DE *foam*, dan Techno DE *shampoo*. Kondisi anjing kasus memberikan progres yang baik setiap bulannya ditandai dengan berkurangnya intensitas menggaruk, alopecia sudah tidak tampak, eritema sudah menghilang secara perlahan, dan hiperpigmentasi tidak ada. Rambut pada anjing kasus sudah mulai tumbuh secara perlahan. Diperlukan edukasi yang lengkap kepada pemilik hewan untuk mencegah kembali terjadinya penyakit yang serupa dengan memberikan pemahaman terhadap manajemen pemeliharaan hewan kesayangan yang baik, serta selalu menjaga kebersihan kandang dan kebersihan hewan.

Daftar Rujukan

- Gedon NKY, & Mueller RS.** 2021. Review: Atopic dermatitis in cats and dogs: a difficult disease for animals and owners. *Clinical and Translational Allergy*. 8(10): 1–12.
- Hensel P, Santoro D, Favrot C, Hill P, & Griffin C.** 2015. Canine atopic dermatitis: detailed guidelines for diagnosis and allergen identification. *BioMed Central Veterinary Research*. 11(196): 1–13.
- Marsella R.** 2021. Review Atopic Dermatitis in Domestic Animals: What Our Current Understanding Is and How This Applies to Clinical Practice. *Vet Sciences*. 8(7): 1–18.
- Megariyanti NPA, Wirawan IG, Suartha IN, & Sudimartini LM.** 2018. Efektivitas Ekstrak Etanol Daun Pegagan terhadap Bakteri *Micrococcus luteus* Diisolasi dari Dermatitis Kompleks Anjing. *Indonesia Medicus Veterinus*. 7(5): 475–481.
- Purwanti NLL, Suartha IN, & Suarsana IN.** 2022. Laporan kasus: penyembuhan lesi makroskopik anjing kacang penderita dermatitis atopik pasca terapi madu trigona selama 30 hari. *Indonesia Medicus Veterinus*. 11(4): 493–506.
- Farhan RA, Suartha IN, & Sudimartini LM.** 2024. Gambaran histopatologi kulit anjing penderita dermatitis atopik pasca pemberian eco enzyme. *Jurnal Veteriner*. 25(1): 81 – 29.
- Sri Hidayat ES.** 2021. Pengaruh prednison terhadap histopatologis ginjal tikus ovariektomi [tesis]. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Tjandra L.** 2009. Penggunaan prednison pada penderita asma bronkial dikaitkan dengan kadar IgE dan IgG penderita. *Journal UWKS*.
- Nilawati A, Syam Y, Natzir R, Pratiwi S, Hatta M, Raya I, & Zulkifli A.** 2016. Nutrient Content and pH of Honey Propolis Trigona from Masamba, South Sulawesi Indonesia. *International Journal of Sciences Basic and Applied Research*. 26(3): 246–251.
- Hussein SZ, Yusoff KM, Makpol S, & Yusof YAM.** 2011. Antioxidant Capacities and Total Phenolic Contents Increase with Gamma Irradiation in Two Types of Malaysian Honey. *Molecules*. 16(9): 6378–6395.
- Mamada SS, Usmar, Aliyah, Aminullah, Rahayu AI, Hidayat K, & Salampe M.** 2018. Pengaruh Suplementasi Madu Trigona terhadap Parameter Fungsi Hati dan Ginjal Tikus Albino (*Rattus norvegicus*) yang Diberikan Simvastatin. *Jurnal Farmasi Galenika*. 4(1): 36–43.
- Nayik GA, Dar B N, & Nanda V.** 2016. Optimization of the process parameters to establish the quality attributes of DPPH radicals scavenging activity, total phenolic content and total flavonoid content of apple (*Malus domestica*) honey using response surface methodology. *International Journal of Food Properties*. 19(8): 1738–1748.
- Kafaween MAA, Hilmi ABM, Khan RS, Bouacha M, & Amonov M.** 2019. Effect of Trigona honey on *Escherichia coli* cell culture growth: In vitro study. *Journal of Apitherapy*. 5(2): 10–17.
- Nordin A, Omar N, Sainik NQAV, Chowdhury SR, Omar E, Saim A, & Idrus R.** 2018. Low dose stingless bee honey increases viability of human dermal fibroblasts T that could potentially promote wound healing. *Wound Medicine*. 23: 22–27.
- Balic A, Vlasic DK, Zuzul B, Marinovic, & Mokos ZB.** 2020. Omega-3 versus omega-6 polyunsaturated fatty acids in the prevention and treatment of inflammatory skin diseases. *International Journal of Molecular Sciences*. 21(741): 1–26.

- Pal A, Metherel AH, Fiabane L, Buddenaum N, Bazinet RP, & Shaikh SR.** 2020. Do eicosapentaenoic acid and docosahexaenoic acid have the potential to compete against each other. *Nutrients*. 12(12): 3718.
- Soares MM, Silva MA, Garcia PPC, Da Silva LS, Da Costa GD, Araujo RMA, & Cotta RMM.** 2017. Effect of vitamin A supplementation: A systemic review. *Clinicia and Saúde Coletiva*. 24(3): 827–838.
- Nurlinda A.** 2016. Suplementasi Transfer Factor® meningkatkan berat badan dan keterampilan sosial anak gizi buruk-kurang. *Jurnal MKMI*. 12(2): 111–117.
- Hakiman FA, Suharti N, & Bahar E.** 2021. Kajian literatur: Efektivitas antisепtik yang mengandung chlorhexidine gluconate terhadap bakteri MRSA. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*. 2(2): 95–105.
- Patel D, Bhadesiya C, Patel A, Patel V, Sagar B, Kathiriya K, & Chaudhary K.** 2024. Clinical management of pyoderma in a Belgian Malinois: A case study. *International Journal of Veterinary Sciences and Animal Husbandry*. 9(3): 15–19.